

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetaraan *gender* adalah suatu kondisi adanya ketidaksamaan atau perbedaan diantara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan berasal dari kata dasar setara atau tara yang berarti sejajar, sama tingkatannya dan sepadan. Jika kata setara ditambah dengan imbuhan ke- dan an- maka akan menjadi ketidaksetaraan yang berarti sesuatu yang tidak sejajar, tidak sama tingkatannya dan tidak sepadan. Sementara *gender* adalah suatu sifat atau yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 8). Dikatakan adanya ketidaksetaraan *gender* apabila adanya perlakuan deskriminatif atau yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perlakuan ini diterima bukan berdasarkan keinginannya sehingga merugikan salah satu jenis kelamin.

Sebenarnya ketidaksetaraan *gender* bukan suatu masalah selama dalam perbedaan tersebut tidak mengakibatkan suatu ketidakadilan. Namun, realitas yang terjadi di masyarakat banyak sekali ditemukan masalah-masalah yang disebabkan karena konsep *gender* yang merugikan salah satu pihak. Ketidaksetaraan itu bisa di alami oleh laki-laki atau perempuan, tetapi yang terjadi sering kali perempuan yang menjadi korban dari konsep *gender*. Hal tersebut mungkin di karenakan kesalahpahaman masyarakat dalam memahami arti *gender* yang disamakan dengan seks.

Menurut (Fakih, 2013:8-9), seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalkan jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan yang memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan konsep *gender*, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosioanal, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat- sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Kekeliruan mengenai pemahaman *gender* yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya menimbulkan adanya pembedaan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan diyakini sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki atau subordinat. Misalkan dalam keluarga peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pencari nafkah yang bekerja diluar rumah sedangkan peran perempuan adalah mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan mengurus anak. Ketentuan tersebut juga dijelaskan dalam UUD Perkawinan No. 1 tahun 1974 bab VI mengenai Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 30 ayat 3 dimana suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Meskipun dijelaskan pada ayat 1 hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan berumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat tidak serta merta sama dengan kenyataannya. Budaya patriarki yang menempatkan posisi sosial kaum laki-laki lebih tinggi daripada perempuan menjadikan posisi perempuan berada di nomor dua setelah laki -laki. Bentuk lain dari ketidakadilan yaitu, marginalisasi perempuan, subordinasi, *stereotype*, kekerasan dan beban kerja.

Banyaknya ketidakadilan dari konsep *gender* tersebut akhirnya melahirkan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menegakkan keadilan. Di indonesia gerakan tersebut dikenal dengan istilah emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A Kartini. Dimasa itu kaum pribumi perempuan berada pada status sosial yang rendah, perempuan tidak mendapatkan hak dan kebebasan yang sama dengan laki – laki dalam mendapat pendidikan. Atas dasar itulah lahirlah emansipasi dengan program meningkatkan kualitas perempuan yaitu, memberikan pelajaran untuk mengasah kecerdasan dan keterampilan perempuan,

Di negara lain bentuk kepedulian terhadap ketidakadilan melahirkan sebuah gerakan yang dikenal dengan Feminisme. Gerakan ini didirikan oleh perkumpulan orang – orang yang memiliki pemikiran sama tentang keadilan dan kesetaraan hidup bagi perempuan dan laki – laki. Kemunculan mengenai persoalan *gender* ini muncul ketika pada abad ke-19 di Prancis, dimana ketika itu upah yang didapat oleh laki - laki dan perempuan saat bekerja sangat berbeda. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki.

Selain gerakan emansipasi dan feminisme upaya lain dalam rangka menegakkan keadilan terhadap ketidaksetaraan *gender* dimasa sekarang yaitu, Seperti diadakannya seminar-seminar yang khusus membahas *gender* sebagai temanya, guna memberikan penjelasan apa itu *gender* agar kesalahpahaman dalam memahami konsep *gender* tidak berlanjut. Seperti Talkshow yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam rangka memperingati Hari Ibu pada tanggal 15 desember 2016 yang bertema “*Kesetaraan Perempuan dan Laki-Laki untuk Mewujudkan Indonesia Bebas dari kekerasan, Perdagangan Orang dan Kesenjangan Ekonomi.*”

Dalam acara tersebut Ibu Linda yang pernah menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak hadir menjadi salah satu pembicaranya. Beliau mengatakan “Pembangunan karakter itu dimulai dari keluarga, boleh kita taat pada sesuatu, namun jangan menjadi fanatik terhadap sesuatu. Dan para perempuan dan laki-laki harus punya *mindset* apa itu kesetaraan *gender*, karena pengertian dan kesetaraan *gender* itu bukanlah sebuah emansipasi berlebihan, melainkan mendapat kesempatan yang sama, berpartisipasi, dan dapat menikmati pembangunan “

Media massa yang merupakan lembaga independen sebagai penyedia informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial di percaya bisa dengan cepat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa yang akan diwacanakan mengingat jangkauan media yang luas dan mencakup orang banyak. Selain itu sifat media yang dianggap netral mampu menjadi penengah dalam penyampaian informasi. Namun, saat ini sifat media tidak lagi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam UU tentang lembaga penyiaran publik pasal 14 ayat 1 yang menyatakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh pemerintah, bersifat independen, netral tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Komodifikasi dari pihak penguasa terhadap konten media membuat apa yang ditampilkan tidak lagi sesuai dengan realitas yang ada.

Selain itu upaya lain dalam rangka menegakkan keadilan terhadap ketidaksetaraan *gender* juga dilakukan melalui media, salah satunya adalah karya film yang bertemakan perempuan. Di Indonesia sudah banyak film yang mengangkat tema atau isu perempuan yang secara langsung untuk menyuarakan keadilan terhadap ketidaksetaraan gender. Diantaranya, *film Berbagi Suami (2006)*, *Perempuan Punya Cerita (2008)*, *Perempuan Berkalung Sorban (2009)*, *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010)*, *Ini Kisah Tiga Dara (2016)* dan masih banyak film-film tentang perempuan lainnya.

Fungsi film seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak, menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 212). Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi dari kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut misalnya, film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang (Sobur, 2003:128). Fungsi film tersebut menjadi salah satu alasan dibuatnya film yang mengangkat tema perempuan karena dinilai mampu dengan efektif memberikan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perempuan lewat jalan cerita yang difilmkan.

Dari sekian banyaknya film yang telah diproduksi ada salah satu film yang menarik untuk diteliti, yaitu film SITI (2014) yang disutradari oleh Eddie Cahyono. Film SITI 2014 merupakan film Independen Indonesia yang tidak ditayangkan di bioskop berjaringan di seluruh Indonesia namun justru pertama kali di liris dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014. Film yang diproduksi oleh *Fourcolours Films* mengkisahkan kehidupan satu hari seorang istri sekaligus pencari nafkah dalam keluarga bernama Siti yang diperankan oleh Sekar Sari (24). Selain itu juga ada pemain-pemain pendukung lainnya yang ikut memerankan tokoh dalam film SITI diantaranya Haydar Saliz sebagai Gatot, Ibnu Widodo sebagai Bagus, Bintang Timur Widodo sebagai Bagas, Titi Dibyo sebagai Darmi dan Agus Lemu Radia sebagai Sarko.

Gambar 1.1
Poster Film SITI



Sumber: <http://cdn.kling.com/muvila.com/resources/real/2015/10/27/39330/siti.jpg>

SITI adalah seorang ibu muda, yang harus mengurus ibu mertuanya Darmi (Titi Dibyo), anaknya, Bagus (Bintang Timur Widodo), dan Suaminya Bagus (Ibnu Widodo “Gundul”). Bagus mengalami kecelakaan saat melaut setahun yang lalu, mengakibatkan tubuhnya mengalami kelumpuhan. Kapal Bagus yang baru dibeli dengan uang pinjaman hilang di laut. Siti harus berjuang untuk menghidupi mereka dan membayar hutang pada pak Karyo (Chatur Stanis).

Disaat keadaan makin terjepit, Siti terpaksa bekerja siang dan malam. Pada siang hari Siti berjualan peyek jingking di Parangtritis. Malam hari Siti bekerja sambilan sebagai pemandu karaoke untuk menambah penghasilan. Bekerja sebagai pemandu karaoke membuat Bagus tidak suka pada Siti dan membuatnya tidak mau bicara lagi dengan Siti. Keadaan ini membuat Siti frustrasi. Gatot (Haydar Saliz), seorang polisi yang dikenal Siti di tempat karaoke menyukai Siti sejak lama dan ingin menikahnya. Gatot meminta Siti untuk meninggalkan suaminya. Posisi Siti dalam kebimbangan tekanan hidup membuat Siti harus memilih.

Film berdurasi 88 menit ini semakin menarik perhatian dengan menempatkan rasio gambar 4:3 bukan rasio 16:9 atau *widescreen* yang lumrah di pakai film-film sekarang dengan warna film hitam putih ditambah dengan penggunaan Bahasa Jawa disetiap dialognya. Pemilihan rasio gambar yang kecil dan warna hitam putih mungkin

untuk lebih mewakili kehidupan siti yang tidak berwarna yang *desperate* dan putus asa karena harus menanggung beban ganda dalam keluarga sebagai ibu yang harus mengurus anak, ibu mertua, suami serta mencari nafkah untuk biaya hidup dan membayar hutang.

Dalam sebuah wawancara Sutradara sekaligus penulis skenario Eddie Cahyono Secara cerdas menjabarkan betapa sedikitnya ruang yang tersedia bagi perempuan Jawa (atau mungkin perempuan pada umumnya) dalam mengekspresikan dirinya. Perempuan juga manusia, punya keinginan dan hasrat sendiri, tapi di bawah cengkaman budaya yang memvonisnya untuk menempatkan diri sebagai entitas yang tak lebih tinggi dari lelaki, perempuan hanya terjemahkan sebagai peran-peran yang harus dilakoni. Dengan menyuguhkan jalan cerita yang bagus dan menarik Film SITI telah menyabet berbagai penghargaan dalam festival film Internasional maupun di dalam Negeri total 9 penghargaan yang telah di dapat, yaitu :

Tabel 1.1
Daftar Penghargaan Film SITI

Tahun	Kategori	Bentuk Penghargaan Yang Diperoleh
2015	Film Terbaik	Festival Film Indonesia
2015	Penulis Skenario Asia Terbaik	Festival Film Indonesia
2015	Penata Musik terbaik	Festival Film Indonesia
2015	Special Mention	9 th Warsaw Five Flayours Film Festival
2015	Honourable Feature Mention	19 th Toronto Reel Asian Internasional Film Festival
2015	Film Fiksi Panjang Terbaik	Apresiasi Film Indonesia
2015	Poster Terbaik	Apresiasi Film Indonesia
2015	Best Scriptwriter	“Asian New Talent Award” Shanghai Internasional Film Festival
2014	Best Performance For Silver Screen Award	Singapore Internasional Film Festival

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Siti_(film))

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas mengenai ketidaksetaraan *gender* yang dituangkan lewat karya sebuah film perempuan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Film SITI dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana penonton dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan penonton pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu, “*Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film SITI*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti merasa perlu membangun rumusan masalah sekaligus sebagai fokus penelitian agar penelitian ini tidak meluas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film SITI” dalam wacana Sara Mills ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana Wacana Ketidaksetaraan Gender yang dikemas dalam Film SITI dengan menggunakan metode wacana Sara Mills.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan tentang film. Bahwa fungsi film selain sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai media informatif maupu edukatif yang bisa digunakan untuk pembinaan generasi muda atau *character building* sesuai dengan isi dari jalan cerita film tersebut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya tentang penelitian yang mengambil tema wacana perempuan dalam film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan khususnya pengetahuan dibidang analisis wacana terhadap film. Nantinya melalui hasil film ini juga diharapkan pembaca mampu melihat dan memahami bagaimana wacana ketidaksetaraan gender digambarkan di media dalam hal ini Film.

1.5 Tahapan dan Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Tahapan dan Waktu Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Bulan Minggu	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	
1	Mencari tema, mencari objek penelitian, dan melakukan pengamatan pra riset pada objek penelitian. Pada beberapa film Nasional yang mengangkat tema perempuan.																					
2.	Melakukan pencarian referensi kepustakaan (internet, buku, skripsi dll)																					
3.	Menentukan focus penelitian, menentukan objek penelitian, dan mencari data penunjang awal terhadap objek yang akan diteliti.																					
4.	Menulis bab I																					
5.	Melakukan pencarian referensi kepustakaan (internet,buku, skripsi)																					
6.	Menulis Bab II dan III																					
7.	Revisi Bab I, II dan III																					
8.	Pengajuan Desk Evaluation																					

Sumber: Olahan Penulis, 2017

No.	Tahapan Kegiatan	Bulan Minggu	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	
9	Diskusi dan Bimbingan hasil DE																					
10	Memperbaiki Bab 1 Latar Belakang dan mengkaji ulang teori yang dipakai																					
11.	Memilih Scene dan Dialog untuk Unit Analisis																					
12.	Bimbingan Revisi Bab I,II dan Unit Analisis																					
13	Proses analisis temuan data																					
14	Proses Pembuatan Pembahasan dari hasil temuan data																					
7.	Revisi temuan data dan pembahasan																					
9.	Penyelesaian hasil analisis dan ACC Dosen Pembimbing																					
8.	Pengajuan Pendaftaran Sidang																					
9.	Sidang																					

Sumber: Olahan Penulis, 2017

1.6 Sistematiaka Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi mengenai teori-teori pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang diteleiti

BAB III : Metodologi Penelitian.

Berisi tentang penelitian, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, keabsahan data.teknik analisis data dan unit analisis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang di analisis serta pembahasan yang di kaitkan dengan teori yang ada guna menyelaraskan hasil penelitian dan teori.

BAB V : Simpulan dan Saran

Berisi tentang simpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk perusahaan atau pihak – pihak terkait dan penelitian selanjutnya.